

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Teknologi informasi dan ekonomi di Indonesia berkembang sangat pesat menyebabkan persaingan semakin ketat antar perusahaan yang ada. Hal ini mengharuskan perusahaan berhati-hati dalam mengambil kebijakan guna mencapai tujuan perusahaan dan meminimalkan risiko yang akan timbul. Di era digital ini informasi menyebar secara cepat, dan pengolahannya pun sudah semakin mudah, alasan tersebut menuntut perusahaan publik untuk memperluas pengungkapan terkait dengan risiko melalui manajemen risiko. Risiko adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi sasaran organisasi. Salah satu atribut risiko adalah ketidakpastian, baik dari sesuatu yang sudah diketahui maupun dari sesuatu yang belum diketahui (KNKG, 2011). Risiko yang dihadapi oleh perusahaan tidak hanya risiko finansial dari pelaporan akuntansi, akan tetapi bisa juga muncul risiko bisnis dan risiko operasional yang menambah kompleksitas perusahaan. Oleh karena itu, saat ini sangatlah diperlukan suatu pengelolaan risiko atau yang biasa disebut dengan manajemen risiko (*risk management*). Sistem manajemen risiko yang efektif dapat dipandang sebagai suatu keunggulan yang dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis perusahaan, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan (Subramaniam, et al., 2009).

Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dimiliki organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan

eksposur organisasi terhadap risiko (SBC Warburg, *The Practice of Risk Management*, Euromoney Book, 2004) Terkait adanya transparansi informasi yang lengkap, akurat, dapat dipahami, terpercaya, dan tepat waktu dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan secara rasional, sehingga para investor dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Pengungkapan (*disclosure*) dapat diartikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Niko, 2013). Pengungkapan risiko perusahaan merupakan salah satu bagian dari konsep pengungkapan (*disclosure*). Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan bisa dikatakan memberikan data yang bermanfaat untuk pihak yang memerlukan data tersebut. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, maka pengungkapan dapat diartikan sebagai laporan keuangan yang memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil kegiatan suatu unit usaha (Windi, 2012). Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan suatu perusahaan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan yang telah dibuat manajemen dalam mengatasi risiko yang dihadapi perusahaan. Praktik pengungkapan manajemen risiko mengharuskan suatu perusahaan memberikan informasi yang memadai agar dapat digunakan *stakeholder* sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Kelengkapan informasi sangat penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Kurangnya informasi yang dimiliki *stakeholder* dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi kurang tepat, karena informasi yang di terima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan (Ika, 2013).

IAI atau Ikatan Akuntan Indonesia yang tertuang dalam PSAK no. 60 (revisi 2010). Dijelaskan bahwa untuk mengevaluasi tingkat dan jenis risiko dalam perusahaan dibutuhkan informasi yang berupa pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri atas pengungkapan kuantitatif dan pengungkapan kualitatif. Risiko likuiditas, risiko kredit, serta risiko pasar wajib diungkapkan dalam pengungkapan kuantitatif. Begitu pula dengan pengungkapan kualitatif yang mengharuskan untuk mengungkap segala tujuan, kebijakan serta segala eksposur risiko. Sependapat dengan PSAK no. 60, muncul peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan penjelasan tentang segala risiko yang berpengaruh beserta dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk menghadapi risiko yang ada. Peraturan yang mengatur perusahaan publik berkewajiban untuk melakukan penyampaian laporan tahunan bagi emiten tertuang dalam Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep- 431/BL/2012.

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholders* membuat keputusan (Linsley dan Shrides, 2006 dalam Amran *et al*, 2009). Penelitian terdahulu menjelaskan kepemilikan manajerial, kepemilikan saham publik, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Abdul, 2016). Sedangkan penelitian dari (Rifqi, 2016) menjelaskan bahwa profitabilitas dan

kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Profitabilitas merupakan presentase yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode pada aset, modal saham dan tingkat penjualan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan nilai profitabilitas digunakan sebagai ukuran kesehatan perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan sumber dana dan aset oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Kepemilikan Manajerial adalah pihak manajemen dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kelangsungan perusahaan dan sebagai pemegang saham. Semakin besar presentase kepemilikan manajerial suatu perusahaan mengakibatkan semakin besar tanggungjawab terhadap pengambilan suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* akan semakin tinggi (Fathimiyah, dkk., 2012). Kepemilikan saham publik adalah kepemilikan saham oleh masyarakat umum atau pihak luar (Candra, 2014). Kepemilikan saham publik mempunyai peran penting dalam memantau manajemen dan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih baik dalam perusahaan. Terdapat perbedaan dalam kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau pihak luar (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016).

Di Indonesia penelitian mengenai pengungkapan manajemen resiko masih terbatas karakteristik pengungkapan risiko secara umum. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ. Kemudian ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Retrinasari (2007) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ menemukan pengaruh signifikan antara rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan wajib. Lalu Sudarmadji dan Sularto (2007) didalam penelitiannya tidak menemukan hubungan yang signifikan baik dengan ukuran perusahaan maupun profitabilitas perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) menunjukkan bahwa tingkat leverage dan ukuran perusahaan berhubungan positif secara signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan tingkat profitabilitas dan struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan dengan pengungkapan risiko. Namun penelitian yang dilakukan Adiyanto (2015) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan variabel jumlah kepemilikan saham publik, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

Mengingat masih sedikitnya pengungkapan manajemen resiko dalam sebuah perusahaan serta pentingnya pengungkapan manajemen resiko dan juga adanya

dorongan dari investor untuk memberikan informasi yang banyak tentang kondisi perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian untuk menguatkan salah satu hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko yang diteliti adalah pengungkapan risiko laporan tahunan, yaitu dengan menggunakan objek sampel yang diambil perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan ?
2. Apakah Leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan ?

### **C. Batasan Masalah**

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko diukur dengan menggunakan Metode *content analysis*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini tingkat profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dan tingkat leverage yang diukur dengan rasio *Debt to Asset Ratio*.
3. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang dipublikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2019

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan ?
2. Untuk mengetahui apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko.

##### 2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan pemahaman tentang pengungkapan manajemen risiko perusahaan untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dan memperbaiki sistem yang ada di perusahaan.

#### **F. Kerangka penulisan**

Penulisan penelitian ini dilakukan secara sistematis dibagi menjadi lima bab, adapun sistematika penulisannya adalah :

##### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian serta Sistematika penulisan.

##### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional serta metode analisa data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini memuat analisis data yang diteliti dan berisi jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ada.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian, dan Saran.